

TINJAUAN PRAGMATIK WACANA SYAIR LAGU KONTROVERSIAL
“MENDEM WEDOKAN” CIPTAAN Dr. GANANG TRIKORA W, S.H.

Ika Arifianti

Abstrak

Pragmatik mampu mengkaji makna suatu wacana yang terikat dengan konteks sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penutur secara keseluruhan dapat tersampaikan. Kehadiran konteks yang dihubungkan dengan faktor kebahasaan ternyata tidak cukup memuaskan bagi proses analisis wacana. Wacana merupakan tahapan yang berkaitan dengan bagaimana cara pemroduksi wacana membentuk sebuah wacana, dalam media massa hal ini berkaitan dengan bagaimana para pekerja media (penulis berita) memproduksi teks. Paradigma kritis menggambarkan dunia sebagai suatu sistem yang tidak seimbang melainkan sebagai suatu sistem yang mengandung dominasi, eksploitasi, pengorbanan, penindasan dan kekuasaan. Kaum kritis berusaha untuk memperlihatkan kesalahan yang muncul pada keadaan masyarakat. Lagu mendem wedokan menjadi lagu kontroversi masyarakat sehingga menarik untuk diteliti dengan pendekatan pragmatik.

A. Pendahuluan

Sekilas tentang wacana kritis

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa peristiwa dalam masyarakat. Melalui pendekatan wacana pesan komunikasi dapat ditentukan eksistensi maksud suatu tuturan, konteks dan situasi tutur serta latar belakang masalah.

Berbahasa merupakan proses penyampaian informasi yang menggunakan bahasa sebagai alat verbal untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang

bersifat arbitrer yang kemudian lazim digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berbahasa.

Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, maupun berbagi pengalamannya kepada orang lain. Adapun cara yang dilakukan untuk menyampaikan maksud tersebut dapat dilakukan dengan memunculkan suatu wacana, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dengan wacana itu pula,

maksud yang ingin penutur (P1) sampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh mitra tuturnya (P2), bahkan bisa saja memunculkan suatu reaksi respon maupun tindakan-tindakan lain akibat adanya tindak tutur tersebut.

Maksud-maksud yang terkandung secara eksplisit dalam suatu wacana tidak mungkin secara langsung dipahami oleh pembaca. Untuk itu, selain ilmu semantik yang hanya mengkaji makna tanpa terikat keberadaan konteks dibutuhkan pula kajian ilmu yang mampu menelaah maksud-maksud eksplisit dalam wacana. Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam proses komunikasi. (Putu Wijaya, 2009 : 4). Selain itu, ilmu pragmatik mampu mengkaji makna suatu wacana yang terikat dengan konteks sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (P1) secara keseluruhan dapat tersampaikan.

Aplikasi terhadap penggunaan bahasa dapat dilakukan dengan

berbagai cara, utamanya melalui wacana lisan maupun tulis. Dan salah satu aplikasi penggunaan bahasa adalah melalui wacana rubrik dalam sebuah surat kabar. Dengan adanya rubrik, masyarakat bisa menyampaikan berbagai hal, seperti opini, kritikan, sekedar informasi, maupun saran dan perintah terhadap pembaca umum atau mitra tuturnya. Hal-hal yang diangkat dan dibicarakan dalam sebuah rubrik biasanya berupa wacana dengan tema permasalahan-permasalahan yang sedang marak untuk diperbincangkan maupun peristiwa-peristiwa sudah terjadi disegala aspek kehidupan yang membutuhkan pemikiran kritis dan masukan agar pembaca maupun mitra tutur yang terlibat bisa menyumbangkan opininya bahkan memunculkan respon berupa tindakan konkret guna mendapat penyelesaian dari permasalahan yang sedang dibicarakan tersebut.

Kata wacana didefinisikan secara beragam oleh para ahli, yaitu Johnstone (2002) dalam bukunya yang berjudul *Discourse Analysis* menungkapkan bahwa wacana

adalah komunikasi secara nyata dengan bahasa sebagai medianya. Mendukung pernyataan tersebut. Clark (1994) dalam artikelnya *Discourse in Production* yang dimuat dalam *Handbook of Psycholinguistics* menjelaskan wacana sebagai penggunaan bahasa secara menyeluruh melebihi tataran bunyi, kata dan kalimat.

Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008) berkaitan dengan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang di dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Satuan bahasa terlengkap yang dimaksudkan dalam suatu wacana dapat berupa rentetan kalimat yang saling berkaitan dan mampu menghubungkan proposisi-proposisi yang ada menjadi kesatuan yang utuh (Moeliono, 1988). Definisi-definisi tersebut merupakan definisi wacana secara konvensional yang menempatkan wacana sebagai konstruksi yang netral dan bebas nilai. Sedikit berbeda dengan ketiga pendapat tersebut.

Sementara itu, Fowler et al (1979), Fairclough (2001), van Dijk (1988), van Leeuweun (2008) dan Wodak (2001) mendefinisikan wacana secara kritis dengan menempatkan wacana sebagai konstruksi yang tidak bebas nilai dan tidak netral. Wacana merupakan wujud dari tindakan sosial yang diproduksi dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak yang memproduksinya. Sesuai dengan masalah yang akan dikaji.

Kehadiran konteks yang dihubungkan dengan faktor kebahasaan ternyata tidak cukup memuaskan bagi proses analisis wacana. Pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough mengklasifikasikan tiga dimensi wacana yang terdiri atas teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Dimensi teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yakni representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan erat dengan bagaimana realitas sosial ditampilkan dalam bentuk teks. Praktik wacana menurut Fairclough merupakan tahapan yang berkaitan

dengan bagaimana cara memproduksi wacana membentuk sebuah wacana, dalam media massa hal ini berkaitan dengan bagaimana para pekerja media (penulis berita) memproduksi teks.

Paradigma kritis menggambarkan dunia sebagai suatu sistem yang tidak seimbang melainkan sebagai suatu sistem yang mengandung dominasi, eksploitasi, pengorbanan, penindasan dan kekuasaan. Kaum kritis berusaha untuk memperlihatkan kesalahan yang muncul pada keadaan masyarakat. Mereka cenderung tertarik dengan kelompok yang didominasi dibandingkan dengan siapa yang melakukan dominasi tersebut (Johnstone, 2002:26)

Ideologi adalah keyakinan dasar yang dimiliki oleh sebuah kelompok dan dihayati bersama oleh seluruh anggota kelompok (van Dijk, 2000). Max, dalam van Dijk (2000) mendefinisikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik, sosial

dan ekonomi. Hodge dan Kress (1979:6) mengungkapkan bahwa ideologi adalah bentuk ide sistematis yang dibentuk melalui pandangan tertentu.

Sekilas tentang pragmatik

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan

menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 22), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Leech (1983: 6 (dalam Gunarwan 2004: 2)) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

B. Pembahasan

B.1 Teori Tindak-Tutur Menurut Searle

Melalui bukunya, *How to Do Things with Words*, Austin dapat dianggap sebagai pemicu minat yang paling utama dalam kajian pragmatik. Sebab, seperti diungkap oleh Marmaridou (2000: 1 (dalam Gunarwan 2004: 8)), sejak itu bidang kajian ini telah berkembang jauh, sehingga kita dapat melihat sejumlah kecenderungan dalam pragmatik, yaitu pragmatik filosofis (Austin, Searle, dan Grice), pragmatik *neo-Gricean* (Cole), pragmatik kognitif (Sperber dan Wilson), dan pragmatik interaktif (Thomas).

Austin, seperti dikutip oleh Thomas (1995: 29-30), bermaksud menyanggah pendapat filosof positivisme logis, seperti Russel dan Moore, yang berpendapat bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari penuh kontradiksi dan ketaksaan, dan bahwa pernyataan hanya benar jika bersifat analitis atau jika dapat diverifikasi secara empiris. Jenis

tindak tutur yang menjadi kajian dalam analisis ini meliputi hal berikut ini.

B.1.1 Tindak tutur representatif,

yaitu tindak-tutur yang menyatakan tentang sesuatu yang dipercayai pembicaranya. Verba yang menandai meliputi, *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi*

Contoh:

1. tindak tutur representatif fungsi menyatakan terdapat seperti pada kutipan teks berikut.

Anak : *Mbokeee...aku njaluk dikawinke*

Ibu : Karo sopo ta leee....

Mbokeee...aku njaluk dikawinke merupakan ungkapan dari seorang anak kepada ibunya yang sudah ingin menikah walaupun dia telah melupakan tata cara dan adat menikah (lamaran terlebih dahulu). Sang anak menyatakan keinginan hatinya kepada sang ibu bahwa dia sudah siap untuk menikah walaupun bermodal dengkul alias belum punya pekerjaan tetap.

2. Tindak tutur representatif fungsi menuntut

Anak : *Aduh simbok penting kawinan*

Tindak tutur fungsi menuntut nampak pada tuturan anak berikut *Aduh simbok penting kawinan*, hal tersebut telah membuat ibu semakin terdesak karena anak menuntut untuk menikah, karena baginya yang penting menikah, yang lain urusan belakang. padahal bagi seorang laki laki pekerjaan adalah harga diri yang wajib dimiliki.

3. Tindak tutur representatif fungsi mengakui

Anak : *Aku iki mbok wes mendem wedokan*

Tindak tutur fungsi representatif fungsi mengakui seperti pada tuturan *Aku iki mbok wes mendem wedokan*. Anak mengakui bahwa dirinya sudah tergilagila dengan perempuan. Pengakuan jujur ini diutarakan pada sang ibu yang sebenarnya ingin anaknya bekerja terlebih dahulu. tuturan ini merupakan potret seorang remaja dari status sosial rendah yang

berkeinginan menikah dengan modal dengkul.

4. Tindak tutur representatif fungsi memberi kesaksian

Anak : *Adhuh simbok ra biso turu, awan bengi pengen pengen ketemu.*

Kesaksian bermodal dengkul tergilagila dengan perempuan diungkapkan pada ibu seperti pada tuturan berikut ini *Adhuh simbok ra biso turu, awan bengi pengen pengen ketemu.* kesaksian dan hasrat hati yang sedang lupa daratan karena mabuk cinta.

B.1.2 Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak-tutur yang menghendaki pendengarnya melakukan sesuatu; dengan fungsi, *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba.*

1. Tindak tutur direktif fungsi menyuruh dan memerintah

Anak : *Simbok-simbok aku wes gedhe, ono prawan coba takokna*

Tindak tutur direktif fungsi menyuruh dan memerintah seperti pada tuturan *ono prawan coba*

takokna. Sang ibu diminta disuruh untuk melamar anak gadis orang yang dicintai sang anak, karena sang anak merasa sudah dewasa secara umur,

2. Tindak tutur direktif fungsi menyarankan

Ibu : *Ora gampang wong jejodohan.*

Golek dhuwit kanggo nikahan

Ibu menyarankan agar cari uang untuk modal nikah alias anak harus punya pekerjaan. tuturan menyarankan seperti berikut *Golek dhuwit kanggo nikahan.* Saran yang bagus karena bagaimanapun ibu berperan dalam mendidik, dan mengingatkan anak yang khilaf.

Ibu : *Thole thole rabine gampang, paling penting golek gaweyan*

Saran agar segera mencari pekerjaan untuk modal menikah karena yang lebih penting adalah pekerjaan seperti pada tuturan ibu berikut ini *paling penting golek gaweyan.*

B.1.3 Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak-tutur yang digunakan pembicaranya untuk menyatakan sesuatu yang akan dilakukannya; *fungsi yang muncul meliputi berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan, menyatakan kesanggupan.*

Contoh:

Tindak tutur komisif dengan fungsi menyatakan kesanggupan

Anak : *Yen mengkono mbok aku tak nyambut gawe, golek dhuwit kanggo nikahan.*

Fungsi menyatakan kesanggupan diutarakan oleh anak dengan berjanji akan bekerta demi masa depan dan biaya menikah seperti pada tuturan berikut *Yen mengkono mbok aku tak nyambut gawe.* Pekerjaan adalah harga diri laki laki, karena suami merupakan tulang punggung dalam rumah tangga.

B.1.4 Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; dengan *fungsi memuji, berterimakasih, menyalahkan, mengkritik, dan mengeluh.*

Contoh:

Tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengeluh

Anak : *Simbok simbok wetengku luwe.*

Ono ketan coba tukokna

Anak mengeluh kondisi dirinya yang lapar, *Simbok simbok wetengku luwe.* lapar dalam arti berhasrat pada sesuatu hal, yaitu berkeinginan untuk menikah segera karena telah memiliki pilihan.

B.1.5 Tindak tutur deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak-tutur yang mengubah status sesuatu. dengan fungsi yang muncul *memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengampuni, mengangkat.*

1. Tindak tutur deklarasi fungsi memutuskan dan membatalkan

Anak : *Yen mengkonono mbok aku tak nyambut gawe, golek dhuwit kanggo nikahan.*

Anak memutuskan untuk batal menikah, ia akan bekerja cari uang untuk modal menikah terlebih dahulu, dengan demikian anak membatalkan hasrat untuk menikah seperti pada tuturan berikut *Yen mengkonono mbok aku tak nyambut gawe, golek dhuwit kanggo nikahan.*

B.2 Teori tindak tutur menurut Austin

Selanjutnya Austin, seperti juga ditekankan lebih lanjut oleh Searle (dalam Gunarwan 2004: 9), memasukkan ujaran konstatif, karena memiliki struktur dalam yang mengandung makna performatif, sebagai bagian dari performatif (Austin 1962: 52 dan Thomas 1995: 49) Tindakan yang dihasilkan dengan ujaran ini mengandung tiga tindakan lain yang berhubungan, yaitu (1) lokusi (*locutionary act*), (2) ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) perlokusi

(*perlocutionary act*) (Yule 1996: 48).

Tindak lokusioner berkaitan dengan produksi ujaran yang bermakna, tindak ilokusioner terutama berkaitan dengan intensi atau maksud pembicara, dan tindak perlokusioner berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud pembicara yang terwujud dalam tindakan (Thomas 1995: 49).

Tindak-tutur, seperti dikembangkan lebih jauh oleh Searle (dalam Gunarwan 2004: 9), dapat berupa tindak-tutur langsung (*direct speech-act*) dan tindak-tutur tidak langsung (*indirect speech-act*). Dalam *direct speech-act* terdapat hubungan langsung antara struktur kalimat dengan fungsinya, sedangkan dalam *indirect speech-act* hubungannya tidak langsung atau menggunakan (bentuk) tindak-tutur lain (Gunarwan 2004: 9; dan Yule 1996: 54-55).

B.2.1 Lokusi

Merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu tanpa mengandung maksud.

Contoh:

(1) Anak : *Mbokeee...aku
njaluk dikawinke*

Merupakan tuturan anak secara langsung kepada ibunya untuk segera dinikahkan seperti pada tuturan *Mbokeee...aku njaluk dikawinke* karena sudah merasa dewasa dan cukup usia, walaupun belum mapan secara materi karena belum punya pekerjaan tetap.

(2) Anak : *Aku iki wes
mendhem wedokan...*

Aku iki wes mendhem wedokan merupakan ungkapan tanpa tedeng aling aling bagi anak dan ibu yang mendengarnya, karena secara jelas anak mengungkapkan isi hatinya yang telah tergila gila dengan seorang perempuan. kata *iki* menyatakan pada tempat yang dekat "*aku*" "*saya*" yaitu *diri penutur sendiri*.

B.2.2 Ilokusi

Merupakan tindakan suatu perbuatan tapi disertai maksud, seperti pada tuturan berikut.

Ibu : *Yen nuruti mendemu,
opo bojo mbok pakani watu...*

Tuturan ilokusi yang di ucapkan ibu *Yen nuruti mendemu, opo bojo mbok pakani watu* memiliki maksud agar anak jangan menikah terlebih dahulu sebelum memiliki pekerjaan, karena nanti istri mau dinafkahi apa?.

B.2.3 Perlokusi

Merupakan tuturan yang berefek pada mitra tutur seperti pada tuturan berikut ini.

Ibu : *Yen nuruti
mendemu, opo bojo mbok pakani
watu...*

Anak : *Yen mengkono
mbok aku tak nyambut gawe, golek
dhuwit kanggo nikahan.*

Tuturan larangan yang disamapaikan ibu rupanya berefek bagi anak, sehingga anak berinisiatif untuk bekerja demi masa depan dan biaya pernikahannya kelak seperti pada tuturan *Yen mengkono mbok aku tak nyambut gawe, golek dhuwit kanggo nikaha* Kata *mengkono* merupakan unsur pengganti yang menggantikan tutura ibu yang berisi argumentasi dan peringatan pada anak untuk

sadar terhadap situasi dan kondisi. Sehingga tuturan ini selain berfungsi sebagai dinamisasi narasi juga sangat mengefisiensikan tuturan.

B.3 Implikatur (*Implicature*)

Grice, seperti diungkap oleh Thomas (1995: 57), menyebut dua macam implikatur, yaitu (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur konversasional. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, ujaran yang mengandung implikatur jenis ini, seperti diungkap oleh Gunarwan (2004: 14), dapat dicontohkan dengan penggunaan kata *bahkan*. Implikatur konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu (Thomas 1995: 58).

Contoh.

(1) Anak : Simbok simbok aku
wis gedhe

Ungkapan *wis gedhe* memiliki maksud (implikatur konversasional) sudah cukup umur untuk menikah atau telah dewasa.

(2) Ibu : *Golek sandhang pangan*

Ungkapan ini memiliki makna idiomatis, mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena sandhang pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.

(3) Ibu : *Yen nuruti mendemu...*

Mengikuti jalan pikiran orang mabuk diimplisitkan dalam tuturan berikut *Yen nuruti mendemu...* hal ini terkait dengan alur pikir orang yang tidak punya perhitungan dan perencanaan secara matang, orang nekat, lupa diri, tanpa pertimbangan.

Referensi

Clark, Herbert. 1994. *Discourse in Production*. dalam *Hanbook of Psycholinguistics*. Academic Press Inc.

Cook, Guy. 1992. *The Discourse of Advertising*. London: Routledge.

Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power, Second Edition*. England: Longman.

Fowler, Roger et al. 1979. *Language and Control*. London: Routledge.

- Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. UK: Blackwell Publishers Ltd. Manchester, UK: St. Jerome Publishing
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Van Dijk, Teun A. *Critical Discourse Analysis*. Dalam D. Tannen, D. Schiffrin & H. Hamilton (Eds.). 2001. *Handbook of Discourse Analysis*. (hal.352-371). Oxford: Blackwell.
- Van Dijk. 2000. *Ideology and Discourse; A Multidisciplinary Introduction*. Barelona: Pompen Praba
- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word (edisi kedua)*. Oxford: Oxfod University Press.
- Brown, Penelope., dan Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eelen, Gino. 2001. *A Critique of Politeness Theories*.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics: Meaning in Language and Discourse*. Edinburgh: Pearson Education.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono.1999. *Pokok-pokok Pragmatik*.Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Thomas. Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.